

PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PADA SISWA-SISWI SDN MAYANGAN 04 JEMBER

**Faiqotul Hikmah¹
Istiqomah², Nuraini Kusumaningtyas³**

INTISARI

Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik dan dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya. Dengan mengendalikan emosi secara tepat, maka siswa akan mudah menangkap informasi secara maksimal ketika proses pembelajaran terutama pada hal membaca. Karena membaca bukan hanya sekedar kemampuan melafalkan teks bacaan namun berkaitan dengan kemampuan pemahaman tentang teks yang dibacanya..

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kematangan emosi terhadap kemampuan membaca pada siswa SDN Mayangan 04 Jember. Data penelitian ini diperoleh menggunakan kuisioner jenis skala *guttman* untuk variabel kematangan emosi dan tes IRI (*Informal Reading Inventory*) untuk variabel kemampuan membaca. Uji validitas instrumen menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment pearson* dan reliabilitas dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Sampel penelitian adalah siswa kelas lima Sekolah Dasar Negeri Mayangan 04 Jember yang berjumlah 20 siswa.

Pengujian prasyarat analisis berupa uji normalitas. Instrumen yang valid dan reliabel digunakan untuk mengumpulkan data dengan hasil tidak terdapat hubungan kematangan emosi dengan kemampuan membaca. Teknik analisa regresi dan korelasi sederhana menghasilkan suatu model hubungan yang dinyatakan dalam bentuk dengan nilai F hitung sebesar 0,665 lebih besar dari F dengan taraf signifikansi tingkat signifikansi $0,425 > 0,05$. Kontribusi berdasarkan hasil penelitian sebesar 3,6%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kematangan emosi terhadap kemampuan membaca.

Kata Kunci : Kematangan Emosi, Kemampuan Membaca

1. Peneliti
2. Dosen Pembimbing 1
3. Dosen Pembimbing 2

INFLUENCE OF EMOTIONAL MATURITY TOWARDS READING ABILITY OF STUDENTS SDN MAYANGAN 04 JEMBER

**Faiqotul Hikmah¹
Istiqomah², Nuraini Kusumaningtyas³**

ABSTRACT

Emotional maturity is the ability of the individual to be able to use his emotions well and can channel his emotions on things that are useful rather than eliminating the emotions that exist in him. By controlling emotions appropriately, then the students will be easy to capture information maximally when the process of learning, especially on reading. Because reading is not just the ability to recite the text of reading but related to the ability to understand the text of reading.

The purpose of this study aims to determine whether there is an influence between emotional maturity on reading ability in students of SDN Mayangan 04 Jember. The data of this study were obtained using guttman scale questionnaire for emotional maturity and IRI (Informal Reading Inventory) test for reading ability variable. Instrument validity test using correlation coefficient formula of Pearson product moment and reliability is calculated using Cronbach Alpha formula . The sample of this research is 5th grader of Majangan State Elementary School of 4 Jember with 20 students.

Testing of prerequisite analysis in the form of test of normality. A valid and reliable instrument is used to collect data with no results in a relationship of emotional maturity with reading ability. Simple regression and correlation analysis techniques produce a relationship model expressed in the form with the value of F arithmetic of 0.665 is greater than F with significance level significance level of $0.425 > 0.05$. Contribution based on research results of 3.6%. The results showed that there was no influence between emotional maturity on reading ability.

Key Word : Kematangan Emosi, Kemampuan Membaca

1. Researcher
2. Supervisor 1
3. Supervisor 2

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal yang mempunyai peran besar bagi keberlangsungan proses pendidikan untuk selanjutnya. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses kegiatan belajar mengajar. Belajar merupakan proses dimana individu mengubah perilakunya sebagai hasil dari pengalaman yang telah di dapatkan. Dari proses belajar tersebut usaha selanjutnya yang dilakukan yaitu evaluasi belajar, penilaian terhadap anak dengan cara tes atau ujian yang kemudian dari hasil ujian tersebut seorang guru akan melakukan penilaian berupa *raport* (laporan prestasi belajar siswa) yang diberikan pada setiap akhir semester guna untuk melihat sejauh mana kemampuan anak didik tersebut.

Membaca di Sekolah Dasar merupakan landasan bagi tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai kemampuan yang mendasari tingkat pendidikan selanjutnya, maka membaca perlu mendapat perhatian guru, sebab jika dasarnya tidak kuat pada tahap pendidikan berikutnya siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memperoleh dan memiliki pengetahuan. Membaca dikatakan sebagai penguasaan keterampilan-keterampilan khusus karena membaca merupakan sekumpulan tujuan atau keterampilan yang ditentukan secara tepat. Masalah pengkodean, kosa kata, pemahaman bacaan, merupakan tujuan dan keterampilan membaca. Aktivitas biasanya dimulai dengan kajian beberapa kata dari bacaan, membaca sebuah cerita, diselingi pertanyaan-pertanyaan tentang detail dan kesimpulan dari bacaan, dan makna kata berdasarkan konteks.

Melalui kegiatan membaca, siswa mampu memperoleh banyak pengetahuan. Oleh sebab itu, guru sebaiknya memilikiperhatian khusus dalam kompetensi membaca ini karena selain manfaatnya yang besar bagi siswa, membaca juga merupakan kegiatan yang kompleks. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurhadi (dalam Arisma, 2012) yang menyatakan bahwa membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya.

Faktor eksternal bisa dalam membentuk sarana membaca, teks bacaan(sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Hasil pengamatan dan wawancara yang di lakukan pada kelas I - VI SD Mayangan 04 ditemukan berbagai masalah, diantaranya ; masih ada siswa yang belum bisa membaca (masih mengeja), beberapa siswa membacanya masih belum lancar, siswa kurang tertarik untuk membaca baik saat di lingkungan sekolah maupun saat berada di rumah. Rendahnya kemampuan membaca dan memahami isi bacaan ini menurut Achmad, diduga disebabkan antara lain oleh kurangnya minat baca siswa. Sugiharti menyatakan bahwa minat baca anak Indonesia tergolong paling rendah di dunia. Diperkirakan hanya sekitar 10% anak Indonesia yang tergolong kelompok gemar membaca (dalam Sutini, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V yang membacanya masih belum lancar mengatakan bahwa siswa membaca ketika berada di lingkungan sekolah termasuk di dalam kelas saat mengikuti pelajaran. Siswa maju ke depan kelas dan membacakan halaman yang ada di dalam buku berdasarkan perintah dari guru mata pelajaran tertentu. Saat di rumah, siswa enggan untuk membaca buku pelajarannya karena siswa lebih senang bermain dan saat malam hari lebih sering menonton televisi bersama dengan keluarganya. Biasanya siswa membaca komik (buku kecil) yang dibelinya pada penjual asongan yang ada di sekolahannya. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa kelas V yang membacanya cukup lancar mengatakan bahwa meskipun jarang belajar membaca di rumah namun siswa terkadang membaca buku mata pelajaran yang ada cerita maupun sejarah tertentu yang membuatnya menarik untuk di baca. Siswa merasa senang karena bisa membaca buku mata pelajaran yang ada cerita maupun sejarahnya dan bisa berbagi cerita dengan teman-temannya.

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa di SD Mayangan 04 mengatakan bahwa orang tua membiarkan anaknya bermain sepulang sekolah hingga sore hari karena orang tua juga mempunyai kesibukan sendiri seperti mencari rumput di sawah, menjadi pedagang di pasar dan sibuk mengurus adiknya yang masih kecil. Orang tua pasrah tentang anaknya meskipun sudah duduk di

kelas V namun masih belum lancar membaca, contohnya seperti masih mengeja saat disuruh membaca dan ada juga yang terdiam terlebih dahulu sebelum membaca. Orang tua juga sudah membelikan beberapa buku yang di rasa cukup menarik untuk anaknya agar mau belajar membaca di rumah seperti buku cerita maupun dongeng, kamus Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris (lengkap dengan contoh gambar) dan tambahan buku mata pelajaran tertentu. Ada juga orang tua yang pernah sesekali menyuruh anaknya untuk belajar saat malam hari namun hal tersebut dihiraukan oleh sang anak karena mereka tidak terbiasa belajar saat malam hari dan memilih untuk menonton televisi bahkan orang tua sempat membodoh-bodohkan anaknya sendiri, setelah itu orang tua tidak pernah menyuruh anaknya untuk belajar dan membaca lagi.

Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi diatas, salah satunya adalah pendidikan sebelumnya. Beberapa temuan penelitian tentang kemampuan membaca anak SD kelas 1 menunjukkan bahwa pada umumnya siswa yang pernah bersekolah di TK kemampuan membacanya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak bersekolah TK. Hal tersebut antara lain disebabkan karena kesiapan belajar membaca mereka yang meliputi pengenalan huruf dan sosialisasi dengan teman sebaya, lebih baik daripada mereka yang tidak pernah bersekolah di TK.

Kemampuan membaca juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain emosi. Menurut Lamb & Arnold (dalam Rahim, 2011) emosi merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana kemampuan membaca siswa ketika di dalam kelas, karena dengan mengontrol emosi seorang anak akan bisa mudah menerima pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan atau mendongkol maka akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca.

Menurut Hurlock (2013) kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain.

Perkembangan emosi pada anak usia 9-10 tahun seharusnya sudah dapat mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan dapat berespon terhadap distress emosional yang terjadi pada orang lain (Jahja,2011). Selain itu dapat mengontrol emosi negatif seperti takut dan sedih. Anak belajar apa yang membuat dirinya sedih, marah atau takut sehingga belajar beradaptasi agar emosi tersebut dapat dikontrol namun pada kenyataannya yang terjadi pada siswa-siswi di SDN Mayangan 04 saat siswa diperintah oleh guru untuk membaca di depan kelas kebanyakan dari siswa apabila diejek oleh temannya akan marah dan menangis di tempat tersebut. Terkadang siswa juga takut dan malu ketika guru menginginkannya untuk membaca di depan kelas, hingga akhirnya siswa tidak jadi maju ke depan kelas dan guru membiarkannya.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru disana menyatakan bahwa sebagian orang tua siswa tidak menuntut pada anak untuk mendapatkan nilai atau prestasi tinggi di sekolah karena beranggapan bahwa jika orang tua hanya lulusan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama maka wajar jika anaknya malas atau sulit untuk di suruh belajar dan membacanya masih belum lancar. Saat proses belajar mengajar di dalam kelas siswa juga kurang aktif untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru meskipun terkadang guru telah menyiapkan *reward* berupa uang, sehingga guru berpendapat bahwa wajar saja apabila mereka jarang bahkan malas untuk belajar saat di rumah meskipun hanya untuk membaca.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan bentuk rumusan masalah asosiatif bersifat hubungan kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi SDN Mayangan 04 Jember. Sampel pada penelitian ini sebesar 20 siswa. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik nonprobability sampling*, yaitu *sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini menggunakan satu bentuk skala psikologi untuk satu variabel. Skala yang digunakan untuk mengukur variabel

dalam penelitian ini pada kematangan emosi adalah skala Guttman. Menurut Sugiyono (2011) skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak” ; “benar-salah” ; “pernah-tidak pernah” ; “positif-negatif” dan lain-lain. Sedangkan untuk mengukur variabel kemampuan membaca peneliti melakukan tes wacana yang diadaptasi dari *Informal Reading Inventory (IRI)*. Instrumen yang digunakan sebagai pengambilan data berlandaskan aspek-aspek pada tabel berikut :

1. Skala kematangan emosi

Tabel. 01
Blueprint Skala kematangan emosi

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
			Favorable	Unfavorable	
1	Kasih Sayang	Individu mempunyai pengalaman mendapatkan kasih sayang dari orang tua	1, 9, 17		3
		Mampu memberikan kasih sayang kepada orang lain seperti yang diberikan oleh orang tua	2, 10, 18		3
2	Emosi terkendali	Individu mampu mengelola perasaan	11, 19	3	3
		Individu mampu mengendalikan emosi dengan tepat	12	4, 20	3
		Individu mampu mengekspresikan emosi dengan tepat	13, 21	5	3
		Individu mampu merespon konflik yang muncul dengan baik	6, 14, 22		3
		Individu dapat menerima kritik dan saran orang lain	7, 15, 23		3
3	Emosi terbuka	Individu mampu memahami kondisi emosinya	24	8, 16	3
		TOTAL			24

2. Kemampuan Membaca

Tabel 02.
Blueprint Skala Kemampuan Membaca

No	Aspek	Indikator	Nomor
1.	Kemampuan Mekanis	Terampil menyuarakan pola gabungan huruf tanpa kesalahan-kesalahan seperti: Salah pengucapan Ditolak untuk dibaca Selipan/terselip Penghilangan Pengulangan Pembalikan (terbalik)	-
2.	Kemampuan Pemahaman	Mampu mengungkap :	1
		Detail	2
		Makna kata	3
		Sebab akibat	4
		Kesimpulan	5
	TOTAL		5

Hasil data validitas skala kematangan emosi diperoleh hasil signifikan 0.00 di 14 item. Hasil tersebut didapatkan dari skor koefisien korelasi validitas signifikan 1% (0.01), sehingga hasil $0.00 < 0.01$ artinya item valid dan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Berikut tabel hasil perhitungan reliabilitas pada skala kematangan emosi:

Tabel. 03
Hasil Data Uji Reliabilitas

Variabel	Uji Coba	Data Sebenarnya
Kematangan Emosi	0,894	0,79

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis *regresi linier* sederhana dan analisis *deskriptif* dengan menggunakan *SPSS versi 20*.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas pada tabel dibawah menunjukkan bahwa skala kematangan emosi dan kemampuan membaca memiliki nilai *asympt.Sig (2-tailed)*

sebesar 0,679 dan 0,160 sehingga dapat dikatakan data tersebut terdistribusi normal dikarenakan nilai *asympt.Sig. (2-tailed)* > 0,05 yang berarti sebaran data kematangan emosi dan kemampuan membaca tersebut bisa digunakan untuk mengukur populasi yang lain dan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi dalam penelitian ini. Berikut hasil distribusi data penghitungan uji asumsi tersebut :

Tabel. 04
Uji Asumsi

<i>Asymp. Sig. (2-Tailed)</i>		
Kematangan Emosi	.679	Normal
Kemampuan Membaca	.160	Normal

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan bantuan program komputer SPSS versi 20 untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (x) yaitu kematangan emosi terhadap variabel terikat (y) yaitu kemampuan membaca. Sebelum dilakukan analisis regresi peneliti melakukan uji korelasi dengan tujuan untuk mengetahui besar hubungan kedua variabel. Variabel bebas (x) dan variabel terikat (y) dikatakan ada hubungan yang positif atau signifikan ketika nilai Sig. < 0.05 dan begitu sebaliknya. Berikut hasil data perhitungan uji hipotesa:

Tabel. 05
Uji Hipotesa

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std Error of the Estimate</i>
1	,189 ^a	,036	-,018	1,549

a. Predictors: (Constant), Kem_Emosi

Hasil dari uji hipotesa menghasilkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,189 yang diinterpretasikan bahwa pengaruh kedua variabel sebesar 0,036 yang dilihat dari nilai R *square* sehingga dapat diinterpretasikan menjadi 3,6% terhadap variabel Y dan 96,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Semakin tinggi R *Square* maka semakin kuat pengaruh dua variabel atau sebaliknya.

Tabel. 06**Uji Deskriptif kematangan emosi**

Interval Skor	Interval	Kategori	F	Prosentase
$M > X$	$X \geq 17$	Tinggi	12	60 %
$M \leq X$	$X < 17$	Rendah	8	40 %
Jumlah			20	100 %

Tabel. 07**Uji Deskriptif kemampuan membaca**

Interval Skor	Interval	Kategori	F	Prosentase
$M > X$	$X \geq 2$	Tinggi	12	60 %
$M \leq X$	$X < 2$	Rendah	8	40 %
Jumlah			20	100 %

Tabel. 08**KategoriAspek kematangan emosi**

Indikator	Interval	Kategori	F	Prosentase
Kasih Sayang	$X \geq 2$	Tinggi	19	95,5%
	$X < 2$	Rendah	1	5,0%
Emosi Terkendali	$X \geq 7$	Tinggi	10	50%
	$X < 7$	Rendah	10	50%
Emosi Terbuka	$X \geq 4$	Tinggi	16	80,0%
	$X < 4$	Rendah	4	20,0%

Tabel. 09**KategoriAspek kemampuan membaca**

Indikator	Interval	Kategori	F	Prosentase
Kemampuan Mekanis	$X \geq 1$	Tinggi	12	60%
	$X < 1$	Rendah	8	40%
Kemampuan Pemahaman	$X \geq 1$	Tinggi	12	60%
	$X < 1$	Rendah	8	40%

Hasil analisis data uji hipotesis menggunakan analisis *product moment* menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak dengan nilai koefisien korelasi signifikan $0,425 > 0,05$ yaitu terbukti menunjukkan tidak ada pengaruh antara kematangan emosi terhadap kemampuan membaca. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kontribusi kematangan emosi memiliki pengaruh yang sedikit terhadap kemampuan membaca dengan sumbangan efektifitas pengaruh yang dapat dilihat dari hasil hitung R sebesar 0,189 yang menunjukkan bahwa

pengaruh kematangan emosi terhadap kemampuan membaca pada siswa yaitu “lemah” dengan kontribusi variabel sebesar 0,036 atau 3,6% di peroleh dari *R square*, sedangkan sisanya 96,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Hasil analisa yang dilakukan antara variabel kematangan emosi dengan kemampuan membaca menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi dengan kemampuan membaca, itu artinya kematangan emosi yang dimiliki siswa tidak mempunyai pengaruh secara langsung terhadap kemampuan membaca siswa di sekolah, karena pengalaman dan lingkungan sekitar juga akan mempengaruhi kemampuan membacanya. Seperti halnya ketika guru menggunakan metode dengan cara menginginkan siswa yang termasuk kategori rendah untuk maju ke depan kelas namun teman-temannya akan menertawakannya ketika melakukan kesalahan saat membaca sehingga membuat siswa marah.

Kematangan emosi pada penelitian ini mendapatkan hasil prosentase sebesar 60% memiliki kematangan emosi tinggi dan 40% rendah. Hal ini terjadi karena anak mampu untuk mengendalikan emosinya dan mulai mengerti tentang aturan-aturan dalam menunjukkan emosi serta mulai dapat mempertimbangkan perasaan orang lain pada saat timbul konflik. Akan tetapi, masih ada anak yang secara kematangan emosinya masih rendah yaitu masih belum bisa mengekspresikan emosi positif dan negatif pada situasi yang tepat seperti perilaku malu dan menangis ketika berada di depan. Livson dan Bronson (dalam Astuti, 2011) berpendapat bahwa dalam mencapai kematangan emosi, pola-pola kontrol emosi yang ideal perlu dimiliki oleh individu, misalnya tidak melakukan represi-represi emosi yang tidak perlu dan mengendalikan emosi dengan wajar sesuai dengan harapan-harapan sosial. Kematangan emosi yang dimiliki oleh individu akan dapat mengontrol perilaku-perilaku impulsif yang dapat merusak energi yang dimiliki oleh tubuh, individu dapat melakukan hal-hal yang bersifat positif dibandingkan memenuhi nafsu yang dapat merusak dan bersifat merusak. Individu mempunyai waktu yang lebih banyak untuk melakukan hal-hal yang lebih berguna untuk dirinya dan orang lain. Dengan begitu, siswa yang tidak mudah marah dan menangis atau menarik diri tidak akan merasa kesulitan dalam

pelajaran membaca dan akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya.

Menurut Jahja (2011), perkembangan emosi pada anak usia 9-10 tahun seharusnya sudah dapat mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan dapat berespon terhadap distress emosional yang terjadi pada orang lain. Periode ini anak lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan teman sebaya. Kesadaran emosi diri pada usia sekolah menjadi lebih terintegrasi dengan nilai-nilai standart yang dianut yang berkaitan dengan tingkah laku. Strategi regulasi emosi bersifat internal dan mulai dapat menyesuaikan dengan tuntutan situasi lingkungan. Kemampuan anak untuk mengendalikan emosi lebih berkembang dan anak mulai mengerti tentang aturan-aturan dalam menunjukkan emosi. Pada tahap ini anak juga mulai dapat mempertimbangkan perasaan orang lain pada saat timbul konflik.

Terdapat beberapa aspek kematangan emosi yang di analisa dan memunculkan hasil tinggi pada aspek kasih sayang sebanyak 19 atau 95,5% subyek memiliki indikasi perilaku kematangan emosi khususnya aspek kasih sayang tinggi yang muncul yaitu mempunyai pengalaman mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan mampu memberikan kasih sayang kepada orang lain seperti yang telah diberikan oleh orang tuanya. Kematangan emosi yang tinggi cenderung akan membuat siswa mengaplikasikan pengalamannya agar orang-orang disekitarnya merasa nyaman seperti yang telah didapatkannya selama ini. Kategori tinggi yang kedua adalah emosi terbuka dengan prosentase sebesar 80,0% yang artinya cenderung bisa menerima kritik dan saran dari orang lain dan sudah mampu memahami kondisi emosinya ketika berada di dalam kelas. Sedangkan aspek yang terendah yaitu aspek emosi terkendali dengan prosentase sebesar 50% yang artinya subyek masih belum dapat mengelola perasaannya terutama terhadap orang lain, belum dapat mengendalikan emosi, belum mampu untuk merespon dengan baik konflik yang muncul dan kurang bisa mengekspresikan emosinya dengan baik seperti merasa jengkel dan malu ketika guru memintanya untuk maju membaca ke depan kelas.

Tingkat kemampuan membaca pada siswa SDN Mayangan 05 dalam penelitian ini masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 60%. Tingkat kemampuan membaca yang tinggi menunjukkan bahwa lebih dari sebagian siswa sudah mampu untuk membaca baik secara mekanis maupun pemahaman. Karena membaca merupakan perpaduan antara pemahaman bentuk dan makna, sehingga siswa tidak hanya bisa sekedar mengucapkan atau melafalka akan tetapi bisa memahami makna dari wacana yang di bacanya. Hasil tingkat kemampuan membaca 40% rendah dikarenakan masih ada siswa yang bisa membaca secara mekanis tetapi belum bisa memahami maksud atau makna dari wacana dan ada juga siswa yang membacanya masih membutuhkan waktu yang cukup lama untuk kategori siswa kelas V serta belum bisa memahami apa makna dari wacana yang di bacanya. Hal ini juga dapat di pengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman tentang pendidikan sebelumnya seperti sekolah PAUD ataupun TK.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, salah satu strategi guru untuk siswa agar lebih lancar membacanya yaitu dengan meminta siswa untuk maju membaca ke depan kelas terutama untuk siswa yang masih kurang bisa membaca atau kemampuan mekanisnya masih rendah. Harapannya ketika hal itu dilakukan berulang-ulang siswa akan merasa terbiasa dan kemampuan mekanisnya meningkat akan tetapi yang terjadi adalah siswa cenderung merasa jengkel atau marah dan malu karena ketika siswa tersebut salah dalam pengucapan saat membaca maka teman-temannya yang berada didalam kelas akan menertawakannya dan itu juga akan membuat siswa merasa hanya dirinya saja yang belum pandai membaca secara mekanis. Menurut Rahim (2011) membaca di kelas-kelas tinggi seolah-olah lebih menekankan pada kegiatan membaca nyaring (mekanis) yang merupakan lanjutan dari membaca dan menulis permulaan di kelas rendah akan tetapi membaca melibatkan pemahaman memahami apa yang dibacanya, apa maksudnya, dan apa implikasinya. Sikap dan minat juga bisa dipengaruhi secara signifikan oleh konsep diri siswa. Seperti siswa yang memandang dirinya lamban (lemah) mungkin mempunyai sikap yang negatif terhadap belajar membaca, tidak mengherankan mereka memandang tugas

membaca bukanlah tugas yang menyenangkan karena mereka kurang percaya diri menyelesaikan tugas membaca yang diberikan kepada mereka.

Hasil kemampuan membaca pada penelitian ini mendapatkan prosentase sebesar 60% memiliki kemampuan membaca yang tinggi dan 40% rendah. Artinya sebagian besar siswa cenderung mampu menyelesaikan tugas membaca baik secara kemampuan mekanis maupun kemampuan pemahaman. Hal ini diperkuat dengan hasil prosentase aspek kemampuan membaca yang mendapatkan hasil yang sama yaitu sebesar 60% kemampuan mekanisnya tinggi dan 60% kemampuan pemahamannya juga tinggi. Artinya secara keseluruhan siswa tidak hanya sekedar menyuarakan bunyi-bunyi bahasa namun juga memahami apa maksud dari yang dibacanya. Menurut Burn (dalam Wulansari,2010) membaca merupakan proses yang kompleks yang melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental yang dimulai dari sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan. Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui indra penglihatan, selanjutnya tindakan perseptual yaitu mengenal suatu kata samapi pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak. Ketika siswa membaca, otak menerima gambaran kata-kata, kemudian mengungkapkannya berdasarkan pengalaman dan memberi makna dengan menginterpretasikan teks yang dibacanya. Siswa satu dengan lainnya dalam mempersepsi suatu teks mungkin saja tidak sama walaupun membaca teks yang sama namun akan memberikan makna yang berbeda. Menenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca. Siswa belajar menghubungkan menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna, tanpa kedua aspek tersebut siswa tidak mungkin dapat memahami teks. Aspek afektif saat proses membaca berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca sesuai minatnya dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca. Proses tersebut saling berkaitan sehingga siswa dapat memahami teks yang sedang di bacanya.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan emosi tidak berpengaruh terhadap kemampuan membaca pada siswa SDN Mayangan 05 Jember dengan nilai F hitung sebesar $0,665 > 0,05$ yang berarti pengajuan hipotesa ditolak. Hasil uji hipotesa menunjukkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,189 yang diinterpretasikan bahwa pengaruh kedua variabel pada penelitian ini ada di kategori “lemah”.

Sumbangan kontribusi sebesar 3,6% dari nilai *R square* terhadap variabel kematangan emosi yang berarti bahwa kematangan emosi yang rendah maka akan melemahkan tingkat kemampuan membaca, sedangkan untuk faktor-faktor lain yang selain kematangan emosi menyumbang sebesar 96,4% sumbangan dari faktor-faktor lain penyebab kemampuan membaca yang tidak diteliti dalam penelitian ini diantaranya faktor fisiologis, intelektual dan lingkungan.

D. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat beberapa saran yang ditemukan penulis antara lain:

1. Sekolah
 - a. Guru diharapkan untuk lebih memperhatikan perkembangan kedua aspek kemampuan membaca yaitu kemampuan mekanis dan kemampuan pemahaman dengan cara sebelum memulai proses pembelajaran guru sebaiknya mencairkan suasana agar kondusif.
 - b. Guru lebih memahami lagi tentang karakteristik setiap siswa agar dapat memperlakukan siswa berdasarkan karakteristiknya.

- c. Guru dapat membimbing siswanya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan siswa bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk memahami isi bacaan.

2. Orangtua

Bagi para orangtua hendaknya terus mendukung setiap kegiatan membaca anak dengan cara memberi pujian yang layak dalam setiap kemajuan membaca anak, sering mengajak anak membaca bersama dapat menjadi hal yang dapat menambah semangat anak untuk terus membaca. Jika orangtua memiliki kendala dalam mengajarkan anak belajar membaca orangtua dapat mendatangkan guru *privat* dirumah untuk mengajarkan anak belajar membaca.

3. Peneliti selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama disarankan untuk dapat melihat faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi seperti pola asuh orang tua, dukungan orang tua, Intelektual dan variasi tempat penelitian yang diperluas kembali sehingga memperkaya hasil penelitian yang diperoleh.
- b. Peneliti selanjutnya juga dapat meninjau kembali hasil penelitian ini dengan memperluas penelitian melalui metode penelitian kualitatif atau peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian kuantitatif dengan mengambil sampel yang lebih banyak dan luas agar hasil dari penelitiannya lebih maksimal dari penelitian ini.
- c. Apabila peneliti selanjutnya ingin menggunakan skala yang sama, maka perlu melakukan penyempurnaan pada skala kematangan emosi agar dapat

meningkatkan kualitas penelitian sehingga mengurangi adanya kemungkinan item-item yang tidak sesuai dengan kondisi subyek penelitian selanjutnya.